



Lima Peristiwa Penting di Bulan Syawal

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ
رُسُلٌ رَبَّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَمُ الْجَنَّةُ أَوْرِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الدِّينِ

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

اللَّهُمَّ عَامِنَا مَا يَنْفَعُنَا، وَانْفَعِنَا بِمَا عَامَتَنَا، وَزِدْنَا عِلْمًا، وَارْنَا الْحَقَّ حَقًّا

وَأَرْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرْزُقْنَا بَاطِلًا وَأَرْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

Amma ba'du ...

Ma'asyirol muslimin rahimani wa rahimakumullah ...

Marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa." (QS. Al-Lail: 5), yaitu yang melakukan ibadah terkait harta seperti zakat, kafarat, dan nafkah. Lalu bertakwa dengan menjauhi yang dilarang oleh Allah.

وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ

"dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga)." (QS. Al-Lail: 6), yang membenarkan kalimat LAA ILAHA ILLALLAH dan memiliki akidah yang benar.

فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ

"maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." (QS. Al-Lail: 7)

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi mulia, suri tauladan kita yang mengajak kita untuk terus meningkatkan takwa dan mengajak kita berbahagia di bulan Syawal ini, yaitu Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga, dan para sahabatnya.

Jamaah shalat Jumat rahimani wa rahimakumullah ...

Syawal adalah bulan kesepuluh dalam kalender Hijriyah yang terletak di antara bulan Ramadhan dan Dzulqadah. Bulan Syawal juga menjadi salah satu bulan yang penuh keutamaan dalam Islam. Ibnul 'Allan Asy-Syafi mengatakan

bahwa pemberian nama Syawal berasal dari kata Syaalat al-ibil yang berarti unta itu mengangkat atau menegakkan ekornya. Pada bulan ini para penduduk Arab akan menggantungkan alat-alat perang mereka karena telah memasuki bulan haram untuk berperang.

Ada lima peristiwa penting yang bisa jadi pelajaran bagi kita semuanya di bulan Syawal ini.

Pertama: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menikahi Aisyah pada bulan Syawal

Aisyah *radhiyallahu 'anha* menceritakan,

تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ فِي شَوَّالٍ، وَبَنَى بِي فِي شَوَّالٍ، فَأَيُّ نِسَاءِ رَسُولِ اللَّهِ كَانَ أَحْظَى عِنْدَهُ مِنِّي؟، قَالَ: ((وَكَاثَتْ عَائِشَةُ تَسْتَحِبُّ أَنْ تُدْخَلَ نِسَاءَهَا فِي شَوَّالٍ))

“Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menikahiku pada bulan Syawal. Ia membangun rumah tangga denganku pada bulan Syawal pula. Istri-istri Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang manakah yang lebih beruntung di sisinya dariku?” (Prawi) berkata, “Aisyah *radhiyallahu 'anha* dahulu suka menikahkan para wanita di bulan Syawal.” (HR. Muslim, no. 1423).

Imam Nawawi *rahimahullah* menjelaskan, “Di dalam hadits ini terdapat anjuran untuk menikah, menikahkan, dan membangun rumah tangga pada bulan Syawal. Para ulama kami (ulama Syafiyyah) telah menegaskan anjuran tersebut dan berdalil dengan hadits ini. Aisyah *radhiyallahu 'anha* ketika menceritakan hal ini bermaksud membantah apa yang diyakini masyarakat jahiliyah dahulu dan anggapan takhayul sebagian orang awam pada masa kini yang menyatakan tidak bolehnya menikahkan dan menikah, serta membangun rumah tangga

pada bulan Syawal. Ini adalah pernyataan yang batil, tidak ada dasarnya. Ini termasuk peninggalan jahiliyah yang dinilai sebagai tathayyur (beranggapan sial) karena menurut mereka Syawal sendiri berasal dari kata al-isyalah dan ar-raf'u (menghilangkan/ mengangkat)." (*Syarh Shahih Muslim*, 9:209)

Jamaah shalat Jumat rahimani wa rahimakumullah ...

Kedua: Perang Uhud Terjadi di Bulan Syawal

Perang Uhud yang pecah pada 15 Syawal, yakni tiga tahun setelah hijrahnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebanyak tujuh ratus pasukan Muslim berhadapan dengan tiga ribu pasukan musyrik.

Awalnya, umat Islam mendominasi jalannya pertempuran. Orang-orang musyrik terdesak sehingga meninggalkan harta benda yang mereka bawa. Di sinilah sekelompok pasukan Muslim yang bertugas sebagai pemanah di puncak-puncak bukit lengah.

Khalid bin Walid yang saat itu masih kafir melihat celah itu lalu kemudian menyerang sisi pemanah sehingga pasukan Islam kocar kacir. Kekalahan ini menyebabkan Rasulullah terluka parah.

Kejadian ini terekam dalam QS. Ali Imran ayat 121. Perang Uhud adalah salah satu perang yang disebut-sebut dalam Al-Qur'an sebagai salah ujian ketaatan kepada sunah dan ajaran Nabi Muhammad.

Tentang peristiwa Uhud ini, Allah menurunkan 60 ayat dalam surah Ali Imran, diawali dengan firman-Nya,

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan

Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Ali Imran: 121)

Sedikitnya ada 70 sahabat yang menjadi syuhada dan kebanyakan mereka adalah dari kalangan Anshar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk mengubur mereka pada lokasi mereka terbunuh. Salah satu dari syuhada pada perang Uhud adalah Hamzah bin 'Abdil Muththalib, paman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Pelajaran penting dari kekalahan kaum muslimin dalam perang Uhud disebutkan dalam ayat berikut,

أَوْلَمَّا أَصَبْتُمْ مُمْسِيَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِّثْلَهَا قُلْتُمْ أَيْنَ هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ
أَنْفُسِكُمْ ۗ

“Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: “Darimana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah: “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” (QS. Ali Imran: 165). Yaitu, kekalahan itu disebabkan pelanggaran kalian terhadap perintah rasul kalian dan ketertarikan kalian untuk mengumpulkan harta rampasan.

Jamaah shalat Jumat rahimani wa rahimakumullah ...

Ketiga: Perang Khandaq (Perang Ahzab) Terjadi pada Bulan Syawal

Disebut perang Khandaq karena saat itu Salman Al-Farisi mencetuskan sebuah strategi pembuatan parit yang dalam dan lebar untuk menghalau musuh. Disebut perang Ahzab karena ada beberapa suku yang bersekutu melawan kaum muslimin. Perhatikan bahwa pasukan sekutu yang begitu menyeramkan yang sebelumnya disangka bahwa bangsa Arab tidak mungkin

bersatu seperti itu. Yang bersekutu dalam perang Ahzab adalah:

1. Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan, lalu ada berbagai kabilah Arab yang mengikutinya,
2. Bani Sulaim di bawah pimpinan Sufyan bin 'Abdi Syams,
3. Ghathafan di bawah pimpinan 'Uyainah bin Hishn,
4. Bani Murrah di bawah pimpinan Harits bin 'Auf,
5. Asyja' di bawah pimpinan Mas'ar bin Rukhailih.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyetujui ide membangun parit untuk menghalau pasukan musuh untuk masuk kota Madinah. Bahkan, Rasulullah dengan tangannya sendiri ikut bersama-sama membangun parit pertahanan itu.

Total pasukan Muslim mencapai tiga ribu orang, sedangkan pasukan sekutu kaum musyrik sebanyak sepuluh ribu orang. Dalam perang ini, kubu musyrik mengalami kekalahan karena diterjang angin puyuh setelah menunggu lama di luar parit.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendoakan kebinasaan untuk pasukan gabungan seraya berdoa,

اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيعَ الْحِسَابِ اللَّهُمَّ اهْزِمِ الْأَحْزَابَ اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ
وَزَلْزِلْهُمْ

“Ya Allah, yang menurunkan kitab, yang cepat dalam menghisab, hancurkanlah pasukan gabungan Ahzab! Ya Allah hancurkanlah dan luluh-lantakkanlah mereka!”
(HR. Bukhari, no. 4115, Fath Al-Bari, 7:406)

Allah memberi pertolongan kepada kaum muslimin di mana disebutkan

dalam ayat,

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.” (QS. Yusuf: 21)

Sejak perang Khandaq (Ahzab), kaum muslimin tidak lagi bertahan (*defense*), tetapi mereka yang akan memulai penyerbuan (*attacking*).

Keempat: Perang Hunain terjadi di Bulan Syawal

Perang Hunain terjadi pada tahun kedelapan Hijriyah bulan Syawal. Saat itu, kaum Muslim menghadapi suku Hawazin dan suku Tsaqif, dua suku yang tinggal sebelah timur laut Makkah yang khawatir akan diserang pihak Muslim juga setelah Fathul Makkah.

Dua pekan lamanya Perang Hunain berlangsung setelah Rasulullah berhasil memimpin kaum Muslim dalam menaklukkan Makkah tanpa pertumpahan darah. Dengan demikian, pasukan Muslim di medan Hunain cukup diuntungkan dengan kondisi mental yang penuh kegemilangan.

Dari total 12 ribu pasukan Muslim, sebanyak dua ribu di antaranya berasal dari dukungan Quraisy Makkah. Hasilnya, Perang Hunain dimenangkan kaum Muslimin.

Jamaah shalat Jumat rahimani wa rahimakumullah ...

Kelima: Anjuran Secara Lisan untuk Berpuasa Syawal

Dari Abu Ayyub radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam

bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Siapa yang melakukan puasa Ramadhan lantas ia ikuti dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka itu seperti berpuasa setahun.” (HR. Muslim, no. 1164)

Imam Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad Al-Baajuuri *rahimahullah* memberikan alasan kenapa sampai puasa enam hari Syawal mendapatkan pahala puasa setahun, “Karena puasa satu bulan Ramadhan sama dengan berpuasa selama sepuluh bulan. Sedangkan puasa enam hari di bulan Syawal, itu sama dengan puasa selama dua bulan. Sehingga totalnya adalah berpuasa selama setahun seperti puasa fardhu. Jika tidak, maka tidak ada kekhususan untuk hal itu. Karena ingat satu kebaikan diberi ganjaran dengan sepuluh kebaikan yang semisal. Yang afdal adalah berpuasa mulai dari 2 Syawal dan berurutan (*muttashilah, mutatabi'ah*), walaupun tidak dimulai dari 2 Syawal dan tidak berurutan tetap meraih keutamaan.” (*Hasyiyah Al-Baajuuri 'ala Syarh Al-'Allamah Ibn Qasim Al-Ghazzi 'ala Matn Abi Syuja'*, 2:457-458).

Semoga Allah menerima amalan kita semuanya di bulan Ramadhan. Semoga Allah mudahkan kita berjumpa lagi dengan bulan penuh keberkahan, bulan Ramadhan tahun berikutnya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى، وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى،
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الْوَفَا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ،

فِيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ عَظِيمٍ، أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ
عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى
النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا،

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ
عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسَأَلُكَ الْهُدَى ، وَالتَّقَى ، وَالْعَفَافَ ، وَالغِنَى

اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ
عَافِيَتِكَ وَفَجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ ، وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ ، وَعَذَابِ
الْقَبْرِ ، اللَّهُمَّ آتِ نَفُوسَنَا تَقْوَاهَا ، وَزَكَّاهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا ،
أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ؛ وَمِنْ قَلْبٍ

لَا يَخْشَعُ ، وَمَنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ ؛ وَمَنْ دَعْوَةَ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا
اللهم أحسن عاقبتنا في الأمور كلها، وأجرنا
من خزي الدنيا وعذاب الآخرة
ربنا ءاتنا في الدنيا حسنةً وفي الآخرة حسنةً وقنا عذاب النار.
والحمد لله رب العالمين

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ